

## Peran Mahasiswa *Part-Time* dalam Pengembangan *Book Club* sebagai Gerakan Literasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ripo Nurapil Wicaksono<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 55281

| Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Article Info                                                                                                                                                                                                                                          |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>This study was motivated by the importance of fostering a culture of literacy in higher education through community-based programs that involve active student participation. One such program developed by the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library is the “Ngobrol Pintar” book club, which is co-managed by part-time students. This study aims to analyze the role of part-time students in the development of the book club as a literacy movement in university libraries. The study employs a qualitative approach using the case study method. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation involving part-time students, librarians, and book club participants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that part-time students play a crucial role in managing the book club’s activities, from planning and promotion to implementation and evaluation. Part-time students also serve as agents of literacy by utilizing social media and engaging in direct communication with other students. Book club activities have a positive impact on increasing students’ interest in reading, critical thinking skills, communication skills, and the broadening of their perspectives through discussion forums and the exchange of ideas. Although they still face challenges such as time constraints, limited facilities, and inconsistent participant attendance, book club activities have the potential to be further developed as a community-based literacy movement within the university environment.</i></p> | <p><b>Article history:</b><br/>Recived : 2 Juni 2026<br/>Revised : 30 Juni 2026<br/>Accepted: 6 Juli 2026</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b><br/>Book Club<br/>Information Literacy<br/>Literacy Movement<br/>Part-Time Student<br/>University Library</p> |
| <hr/> <p><b>Corresponding Author:</b> Wicaksono, <a href="mailto:riponurapilwicaksono1@gmail.com">riponurapilwicaksono1@gmail.com</a></p> <hr/>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                       |

### 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki peran yang dijalankan sesuai dengan posisi dan tanggung jawab yang melekat padanya. Menurut Biddle (1986), peran merupakan seperangkat perilaku, hak, dan kewajiban yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu kelompok atau organisasi (Biddle, 1986). Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik yang menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*), pengontrol sosial (*social control*), dan kekuatan moral (*moral force*) yang berkontribusi dalam pengembangan kehidupan akademik dan masyarakat. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik, sosial, maupun pengembangan komunitas di lingkungan kampus. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada aspek teknis, namun juga dapat memfasilitasi terciptanya ekosistem book club yang mampu mendistribusikan ilmu pengetahuan dan meningkatkan budaya literasi di lingkungan kampus (Al Husna, 2019). Keterlibatan mahasiswa part time menjadi penting karena mereka memiliki kedekatan dengan sesama mahasiswa sehingga berpotensi menjadi penghubung antara perpustakaan dan pengguna dalam membangun budaya literasi. Literasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi kemampuan multidimensional yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan memahami konteks informasi, serta kemampuan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan akademik maupun sosial (UNESCO, 2004).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membangun budaya literasi di lingkungan akademik. Budaya literasi menjadi penting karena berkaitan dengan kualitas pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan tradisi akademik mahasiswa. Namun, perkembangan teknologi digital yang memudahkan akses informasi tidak selalu diikuti dengan meningkatnya budaya membaca secara mendalam. Mahasiswa cenderung terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui media sosial atau sumber digital singkat tanpa melakukan proses pembacaan yang kritis dan reflektif. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya intensitas membaca buku dan rendahnya budaya diskusi ilmiah di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk menciptakan ruang-ruang literasi yang mampu mendorong mahasiswa agar lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, dan bertukar pengetahuan.

Salah satu institusi yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan budaya literasi di perguruan tinggi adalah perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi saat ini tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembelajaran dan ruang interaksi akademik. Transformasi ini menuntut perpustakaan untuk bertindak lebih proaktif sebagai mediator dan fasilitator yang menciptakan ruang produktif guna menumbuhkan daya kreasi serta inovasi mahasiswa (Fatmawati, 2020). Dalam paradigma baru tersebut, perpustakaan dituntut untuk mampu menghadirkan layanan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan pengguna, khususnya mahasiswa (Lankes, 2016).

Perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pendidikan dan penelitian. Menurut *Association of College and Research Libraries* (ACRL), perpustakaan perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan literasi informasi agar mampu mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan menggunakannya secara etis (Association of College and Research Libraries, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, perpustakaan memiliki posisi strategis dalam pengembangan literasi informasi karena tidak hanya berperan sebagai penyedia akses terhadap berbagai sumber informasi, tetapi juga sebagai lembaga pembelajaran yang membimbing pengguna dalam proses pencarian, penilaian, serta pemanfaatan informasi secara kritis, efektif, dan bertanggung jawab (Wicaksono & Sentiana, 2026). Oleh karena itu, perpustakaan tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembangan budaya akademik di lingkungan kampus.

Dalam perkembangannya, banyak perpustakaan perguruan tinggi mulai mengembangkan berbagai program literasi berbasis komunitas. Program-program tersebut hadir sebagai bentuk inovasi layanan perpustakaan agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan literasi. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah pembentukan klub buku yang berfungsi sebagai wadah kolaboratif bagi mahasiswa untuk mengasah pemikiran kritis dan kreatif (Ahyar & Zumrotun, 2023; Mansyur, 2020). *Book club* merupakan komunitas membaca yang mempertemukan individu-individu dengan minat baca yang sama untuk mendiskusikan isi buku, bertukar pandangan, dan membangun pemahaman secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aktivitas membaca, tetapi juga menciptakan ruang dialog, refleksi, dan interaksi sosial antar anggota serta peserta.

Menurut (Long, 2003) kegiatan membaca dalam komunitas seperti *book club* memiliki fungsi sosial dan intelektual karena proses membaca dilakukan melalui pengalaman kolektif yang melibatkan diskusi dan pertukaran perspektif. *Book club* dapat menjadi media yang efektif dalam membangun budaya membaca sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui kegiatan diskusi buku, mahasiswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun argumentasi

secara rasional. Dengan demikian, *book club* dapat menjadi salah satu sarana pengembangan budaya akademik yang berbasis partisipasi dan kolaborasi.

Selain meningkatkan budaya membaca, kegiatan *book club* juga mampu membangun hubungan sosial antaranggota komunitas. Dalam konteks mahasiswa, *book club* dapat menjadi ruang alternatif yang lebih santai dan inklusif dibandingkan ruang kelas formal. Suasana diskusi yang lebih terbuka memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas dalam menyampaikan pemikiran dan pengalaman mereka terkait bacaan yang didiskusikan. Hal tersebut menjadikan *book club* tidak hanya sebagai komunitas membaca, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas intelektual dan sosial mahasiswa.

Pengembangan *book club* di perpustakaan perguruan tinggi juga menunjukkan adanya transformasi fungsi perpustakaan sebagai ruang sosial dan ruang kolaboratif. Perpustakaan tidak lagi sekadar menjadi tempat meminjam buku, tetapi juga menjadi tempat bertemunya komunitas akademik untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan. Konsep ini sejalan dengan gagasan *library as space* yang menempatkan perpustakaan sebagai ruang interaksi sosial dan intelektual bagi masyarakat akademik (Wiegand, 2015). Dengan demikian, pengembangan *book club* di perpustakaan dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan literasi yang bertujuan membangun budaya membaca, budaya diskusi, dan budaya belajar bersama di lingkungan perguruan tinggi.

Keberhasilan program literasi di perpustakaan tentu tidak terlepas dari keterlibatan berbagai aktor yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Salah satu aktor yang memiliki peran penting namun masih jarang dikaji dalam penelitian adalah mahasiswa *part time* perpustakaan. Mahasiswa *part time* merupakan mahasiswa yang bekerja membantu operasional perpustakaan dalam berbagai layanan, seperti pelayanan sirkulasi, pengelolaan koleksi, pelayanan pengguna, dan kegiatan promosi perpustakaan. Keberadaan mahasiswa *part time* menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas perpustakaan karena mereka memiliki kedekatan dengan pengguna sekaligus memahami dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial kampus pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap perkembangan intelektual dan sosial mahasiswa itu sendiri. Astin (1984) menjelaskan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus dapat meningkatkan kemampuan interpersonal, kepemimpinan, serta perkembangan akademik mahasiswa (Astin, 1984). Dalam konteks perpustakaan, keterlibatan mahasiswa *part time* dalam kegiatan literasi seperti *book club* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas karena mahasiswa tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses pengelolaan dan pengembangan komunitas literasi.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang aktif mengembangkan kegiatan literasi berbasis komunitas. Sebagai perpustakaan yang berada di lingkungan akademik dengan dinamika mahasiswa yang aktif, perpustakaan ini menghadirkan berbagai program yang bertujuan mendukung budaya literasi mahasiswa. Salah satu program yang berkembang adalah kegiatan *book club* yang melibatkan mahasiswa *part time* dalam proses pengelolaannya. Keterlibatan mahasiswa *part time* dalam kegiatan tersebut menjadi fenomena yang menarik karena menunjukkan adanya partisipasi mahasiswa dalam pengembangan gerakan literasi di perpustakaan.

Penelitian mengenai literasi, komunitas membaca, dan perpustakaan perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran mahasiswa *part time* dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di perpustakaan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran pustakawan atau institusi perpustakaan dalam pengembangan program literasi. Padahal, mahasiswa *part time* memiliki

posisi strategis dalam menjembatani hubungan antara perpustakaan dengan mahasiswa sebagai pengguna layanan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana peran mahasiswa *part time* dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Urgensi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengkaji keterlibatan mahasiswa *part time* sebagai aktor penggerak program literasi di perpustakaan perguruan tinggi, padahal mereka memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara perpustakaan dan mahasiswa sebagai pengguna layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk peran mahasiswa *part time*, proses pengembangan *book club*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik pengembangan literasi berbasis komunitas di perpustakaan perguruan tinggi.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Literasi dan Literasi Informasi

Literasi merupakan konsep yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi informasi. Pada awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, namun dalam perkembangannya literasi memiliki makna yang lebih luas dan kompleks. UNESCO menjelaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial dan akademik (UNESCO, 2004).

Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep literasi berkembang menjadi literasi informasi (*information literacy*). Literasi informasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang relevan, mengevaluasi kualitas informasi, serta menggunakan informasi secara efektif dan etis. *Association of College and Research Libraries* (ACRL) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan terpadu yang mencakup penemuan informasi secara reflektif, pemahaman terhadap bagaimana informasi diproduksi dan dinilai, serta penggunaan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru dan berpartisipasi secara etis dalam komunitas pembelajaran (Association of College and Research Libraries, 2016).

ACRL kemudian mengembangkan *Framework for Information Literacy for Higher Education* yang menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan literasi informasi di perguruan tinggi. *Framework* tersebut menempatkan literasi informasi sebagai konsep yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam *framework* tersebut terdapat enam konsep utama, yaitu *Authority is Constructed and Contextual*, *Information Creation as a Process*, *Information Has Value*, *Research as Inquiry*, *Scholarship as Conversation*, dan *Searching as Strategic Exploration*. Keenam konsep tersebut menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya berhubungan dengan keterampilan teknis mencari informasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami proses produksi pengetahuan dan partisipasi dalam diskusi akademik.

Literasi informasi menjadi sangat penting dalam lingkungan perguruan tinggi karena mahasiswa dihadapkan pada arus informasi yang sangat besar dan kompleks. Kemampuan literasi informasi membantu mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap sumber informasi, menghindari misinformasi, serta mampu menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Selain itu, penguasaan literasi digital dan informasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan verbal, memperkaya pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan mahasiswa dalam memahami berbagai isu dan fenomena yang berkembang di masyarakat (Fauzziah et al., 2024). Dalam praktik akademik, mahasiswa yang memiliki

kemampuan literasi informasi yang baik cenderung lebih mampu melakukan penelitian, menyusun argumentasi ilmiah, dan menghasilkan karya akademik yang berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan literasi informasi menjadi salah satu tanggung jawab penting perguruan tinggi dan perpustakaan akademik.

Selain itu, literasi informasi juga berkaitan dengan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Individu yang memiliki kemampuan literasi informasi tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu belajar secara mandiri dan adaptif terhadap perubahan pengetahuan. Hal tersebut menjadikan literasi informasi sebagai kompetensi penting dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang cepat. Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pustakawan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan digital, terutama dalam mendukung pemanfaatan teknologi informasi dan penyebaran informasi yang efektif kepada pemustaka (Wahyudi & Asriani, 2026).

## 2.2 Gerakan Literasi di Perguruan Tinggi

Gerakan literasi merupakan upaya sistematis untuk membangun budaya membaca, menulis, berpikir kritis, dan berbagi pengetahuan di lingkungan masyarakat maupun institusi pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, gerakan literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga membangun budaya intelektual yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Gerakan literasi di kampus dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi buku, seminar, komunitas membaca, pelatihan literasi informasi, hingga pengembangan komunitas akademik berbasis kolaborasi.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung tumbuhnya budaya literasi. Lingkungan akademik yang kuat ditandai dengan tingginya aktivitas membaca, diskusi ilmiah, penelitian, dan pertukaran gagasan antar anggota komunitas akademik. Oleh karena itu, gerakan literasi di perguruan tinggi tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen, tetapi juga melibatkan perpustakaan, organisasi mahasiswa, serta komunitas-komunitas literasi di lingkungan kampus.

Dalam era digital, gerakan literasi juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan akses informasi melalui internet menyebabkan mahasiswa sering kali mengonsumsi informasi secara cepat tanpa proses analisis yang mendalam. Fenomena tersebut dapat menyebabkan rendahnya budaya membaca kritis dan meningkatnya penyebaran informasi yang tidak valid. Diskusi masyarakat mengenai pentingnya literasi kritis dan literasi media juga banyak muncul dalam komunitas digital, termasuk forum daring yang menyoroti pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital.

Dalam konteks tersebut, gerakan literasi di perguruan tinggi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan kemampuan berdialog secara akademik. Salah satu bentuk gerakan literasi yang berkembang di lingkungan kampus adalah pembentukan komunitas membaca atau *book club* yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan literasi berbasis partisipasi.

## 2.3 *Book Club* sebagai Media Literasi

*Book club* merupakan komunitas membaca yang mempertemukan individu dengan minat baca yang sama untuk mendiskusikan buku dan berbagi pengalaman membaca. Kegiatan *book club* tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial dan intelektual antaranggota komunitas. Dalam praktiknya, *book club* menjadi media yang efektif untuk membangun budaya membaca dan budaya diskusi di lingkungan akademik.

Menurut (Long, 2003), kegiatan membaca dalam komunitas seperti *book club* memiliki dimensi sosial karena proses memahami bacaan dilakukan melalui dialog dan pertukaran

perspektif. Melalui kegiatan diskusi, anggota komunitas tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap isi buku, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, *book club* dapat dipahami sebagai bentuk praktik literasi sosial yang melibatkan interaksi kolektif dalam proses membaca dan memahami teks.

*Book club* juga memiliki fungsi dalam membangun keterlibatan emosional dan intelektual mahasiswa terhadap aktivitas membaca. Dalam konteks mahasiswa, *book club* dapat menjadi ruang alternatif yang lebih santai dan inklusif dibandingkan pembelajaran formal di kelas. Suasana diskusi yang lebih terbuka memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas dalam menyampaikan pendapat, kritik, dan interpretasi terhadap bacaan yang didiskusikan.

Selain itu, *book club* juga mampu meningkatkan budaya dialog di lingkungan kampus. Diskusi buku yang dilakukan secara rutin dapat mendorong mahasiswa untuk terbiasa menyampaikan argumentasi, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun pemikiran reflektif terhadap berbagai isu sosial maupun akademik. Oleh karena itu, *book club* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk gerakan literasi partisipatif yang mampu memperkuat budaya akademik di perguruan tinggi.

## 2.4 Peran Mahasiswa dalam Kegiatan Literasi

Mahasiswa memiliki posisi penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat. Dalam konteks literasi, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna informasi, tetapi juga dapat menjadi penggerak budaya literasi melalui berbagai aktivitas akademik dan sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi dapat diwujudkan melalui komunitas membaca, kegiatan diskusi ilmiah, pelatihan literasi informasi, maupun program-program pengembangan budaya baca di lingkungan kampus.

Astin (1984) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual dan sosial mahasiswa itu sendiri (Astin, 1984). Semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan organisasi, maka semakin besar pula peluang mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan. Dalam konteks perpustakaan, keterlibatan mahasiswa dalam program literasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Mahasiswa *part time* perpustakaan memiliki posisi yang unik dalam kegiatan literasi karena mereka berada di antara pengelola perpustakaan dan pengguna layanan. Posisi tersebut memungkinkan mahasiswa *part time* untuk menjadi penghubung antara perpustakaan dengan mahasiswa lainnya. Dalam kegiatan *book club*, mahasiswa *part time* dapat berperan sebagai fasilitator diskusi, pengelola komunitas, promotor kegiatan literasi, hingga mediator komunikasi antara perpustakaan dan pengguna.

Keterlibatan mahasiswa *part time* dalam pengembangan kegiatan literasi juga menunjukkan adanya pendekatan partisipatif dalam pengelolaan perpustakaan. Program literasi yang melibatkan mahasiswa secara langsung cenderung lebih mudah diterima oleh mahasiswa karena memiliki kedekatan sosial dan komunikasi yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, mahasiswa *part time* dapat dipahami sebagai salah satu aktor penting dalam pengembangan budaya literasi berbasis komunitas di perguruan tinggi.

## 2.5 Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Ruang Kolaboratif

Perpustakaan perguruan tinggi saat ini mengalami transformasi fungsi dari tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang kolaboratif dan pusat aktivitas akademik. Konsep perpustakaan modern menempatkan perpustakaan sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi, kolaborasi, dan pengembangan komunitas belajar. Menurut Lankes (2016),

perpustakaan modern harus mampu menjadi ruang partisipatif yang mendorong terciptanya pengetahuan melalui interaksi antaranggota komunitas (Lankes, 2016) .

Konsep *library as space* menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga menyediakan ruang bagi pengguna untuk berdiskusi, belajar bersama, dan membangun komunitas akademik. Wiegand (2015) menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun hubungan antaranggota masyarakat melalui aktivitas literasi dan pertukaran pengetahuan (Wiegand, 2015). Dalam konteks perguruan tinggi, perpustakaan menjadi tempat yang strategis untuk mengembangkan kegiatan literasi berbasis komunitas seperti *book club*.

Penelitian mengenai literasi, komunitas membaca, dan keterlibatan mahasiswa dalam program perpustakaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran mahasiswa part time dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di perpustakaan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian terdahulu berikut digunakan untuk melihat posisi penelitian, menemukan celah penelitian (*research gap*), serta memperkuat landasan teoritis penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Emy Yunita Rahma Pratiwi dkk. dengan judul “Gerakan Literasi Mahasiswa Prodi PGSD UNHAS Melalui Perpustakaan *E-Learning*”. Penelitian ini membahas pengaruh perpustakaan *e-learning* terhadap peningkatan minat baca mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan digital memberikan dampak positif terhadap budaya membaca mahasiswa karena akses bacaan menjadi lebih mudah dan fleksibel (Pratiwi et al., 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam membangun gerakan literasi mahasiswa melalui inovasi layanan berbasis teknologi. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan layanan perpustakaan digital dan belum membahas komunitas literasi berbasis diskusi seperti *book club*.

Penelitian kedua dilakukan oleh A. Arika Wibowo dkk. dengan judul “Gerakan Literasi Mahasiswa: Studi Kasus Gerakan Literasi Komunitas Akar Sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana komunitas mahasiswa menjadi wadah gerakan literasi yang independen di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas literasi mampu menjadi ruang alternatif bagi mahasiswa untuk membangun budaya membaca, berdiskusi, dan bertukar gagasan di luar organisasi formal kampus. Penelitian ini menekankan pentingnya komunitas dalam membangun budaya literasi mahasiswa (Wibowo et al., 2023) . Akan tetapi, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas peran perpustakaan dan keterlibatan mahasiswa yang bekerja di perpustakaan dalam pengembangan gerakan literasi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ibnu Fiqhan Muslim dan Fahmi Salsabila dengan judul “Gerakan Literasi di Kalangan Mahasiswa sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online)”. Penelitian ini membahas bagaimana aktivitas literasi mahasiswa berkembang selama proses pembelajaran daring pada masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut lebih mandiri dalam mencari dan memahami informasi sehingga aktivitas literasi menjadi semakin penting dalam mendukung pembelajaran (Muslim & Salsabila, 2021). Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi dalam kehidupan akademik mahasiswa, tetapi belum membahas praktik literasi berbasis komunitas membaca di perpustakaan perguruan tinggi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Muhammad Ridwan dkk. dengan judul “Peran Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINSU pada Strategi Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan YP Nur Adia”. Penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas perpustakaan mampu membantu peningkatan kualitas layanan dan pengolahan bahan pustaka (Ridwan et al., 2025) . Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai tenaga pendukung teknis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap efektivitas pengelolaan perpustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan

layanan perpustakaan. Namun, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada pengolahan bahan pustaka dan belum membahas keterlibatan mahasiswa dalam gerakan literasi berbasis komunitas seperti *book club*.

Penelitian kelima oleh Deti Nudiati dan Elih Sudiapermana dengan judul “Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa” menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup tinggi mengenai konsep literasi, terutama literasi digital. Akan tetapi, implementasi budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi menjadi keterampilan penting abad ke-21 yang perlu terus dikembangkan melalui berbagai aktivitas akademik dan komunitas literasi di perguruan tinggi (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat dipahami bahwa kajian mengenai gerakan literasi mahasiswa, komunitas membaca, dan keterlibatan mahasiswa dalam program perpustakaan telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *book club* mampu menjadi media pembelajaran sosial, ruang dialog intelektual, dan sarana pengembangan budaya membaca mahasiswa. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam program perpustakaan juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas kegiatan literasi dan memperkuat hubungan antara perpustakaan dengan pengguna.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran mahasiswa *part time* perpustakaan dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di perpustakaan perguruan tinggi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada komunitas membaca secara umum, literasi digital, atau peran pustakawan dalam pengembangan program literasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena berfokus pada mahasiswa *part time* sebagai aktor penggerak literasi yang berperan dalam pengembangan *book club* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang memadukan kajian tentang komunitas membaca, gerakan literasi mahasiswa, dan partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan program perpustakaan. Penelitian ini tidak hanya melihat *book club* sebagai kegiatan membaca bersama, tetapi juga sebagai bentuk gerakan literasi partisipatif yang mampu memperkuat budaya akademik dan fungsi sosial perpustakaan perguruan tinggi.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran mahasiswa *part time* dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di perpustakaan perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, interaksi, dan makna yang dibangun oleh para informan dalam konteks alami penelitian. Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018).

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pengembangan *book club* di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melibatkan mahasiswa *part time* sebagai aktor utama dalam kegiatan literasi tersebut. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai proses, dinamika, serta peran mahasiswa *part time* dalam pengembangan gerakan literasi berbasis komunitas membaca. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, metode studi kasus dianggap tepat untuk menggali praktik literasi yang berkembang di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perpustakaan tersebut aktif mengembangkan kegiatan literasi berbasis komunitas, salah satunya melalui kegiatan *book club* khususnya “Ngobrol Pintar” yang melibatkan mahasiswa part time. Selain itu, perpustakaan ini memiliki dinamika aktivitas mahasiswa yang aktif sehingga relevan untuk mengkaji pengembangan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan *book club* dan proses pengumpulan data lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas 3 orang mahasiswa part time perpustakaan, 2 orang pustakawan atau pengelola perpustakaan, serta 2 anggota atau peserta kegiatan *book club*. Mahasiswa part time dipilih sebagai informan utama karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kegiatan *book club*. Sementara itu, pustakawan dan peserta kegiatan dipilih untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai pelaksanaan program literasi dan kontribusi mahasiswa part time dalam kegiatan tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan terlibat dalam kegiatan *book club* di perpustakaan (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas *book club*, interaksi antar anggota komunitas, serta keterlibatan mahasiswa part time dalam kegiatan literasi di perpustakaan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami situasi sosial dan dinamika kegiatan secara lebih mendalam.

Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap kegiatan *book club* dan gerakan literasi di perpustakaan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih mendalam sesuai konteks penelitian. Informan diwawancarai terkait bentuk peran mahasiswa part time, proses pengembangan *book club*, manfaat kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program literasi tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan *book club*. Dokumen tersebut meliputi foto kegiatan, poster, media publikasi, arsip program, notulensi kegiatan, serta unggahan media sosial yang berkaitan dengan aktivitas literasi di perpustakaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran mahasiswa part time dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti mahasiswa part time, pustakawan, dan peserta *book club*. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat dalam menggambarkan fenomena penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa *part time* berperan dalam pengembangan *book club* sebagai gerakan literasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan dinamika pengembangan komunitas membaca di perpustakaan perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi mahasiswa.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Peran Mahasiswa *Part Time* dalam Pengelolaan dan Pengembangan Book Club “Ngobrol Pintar”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa *part time* memiliki peran yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan *book club* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa *part time*, bahwa keterlibatan mereka tidak hanya sebatas membantu layanan teknis perpustakaan, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam pelaksanaan program literasi perpustakaan, khususnya kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar”. Mahasiswa *part time* dilibatkan mulai dari proses perencanaan kegiatan, promosi, pelaksanaan acara, hingga evaluasi program setelah kegiatan berlangsung.

Mahasiswa *part time* direkrut melalui proses seleksi resmi yang dibuka perpustakaan melalui media sosial dan website. Mahasiswa yang diterima berasal dari berbagai program studi dan latar belakang keilmuan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memberikan ruang partisipasi bagi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas akademik dan program literasi kampus. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan perpustakaan tersebut menunjukkan adanya bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam lingkungan akademik. Astin (1984) menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual, sosial, dan pengalaman belajar mahasiswa (Astin, 1984). Dalam penelitian ini, mahasiswa *part time* tidak hanya menjalankan tugas administratif perpustakaan, tetapi juga menjadi penggerak kegiatan literasi yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa lain melalui kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar”.

Selain menjalankan tugas layanan sirkulasi, shelving buku, dan administrasi, mahasiswa *part time* juga memiliki keterlibatan aktif dalam pengelolaan kegiatan *book club*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa *part time* terlibat dalam kegiatan tersebut melalui pembagian tim dan rotasi tugas yang dilakukan secara berkala. Mahasiswa bertugas sebagai moderator, dokumentator, koordinator kegiatan, hingga pengelola media sosial program literasi perpustakaan. Sistem pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan *book club*.

Keterlibatan mahasiswa dalam pengelolaan kegiatan tersebut juga memberikan pengalaman organisasi dan pengembangan keterampilan sosial. Informan menjelaskan bahwa kegiatan *book club* membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan pengalaman bekerja sama dalam tim. Pengalaman menjadi moderator diskusi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar berbicara di depan umum dan mengelola jalannya diskusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *book club* tidak hanya berfungsi sebagai program literasi, tetapi juga menjadi ruang pengembangan keterampilan mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Barton dan Hamilton (1998) yang menjelaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi dan aktivitas dalam lingkungan masyarakat (Barton & Hamilton, 1998). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa untuk membaca, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Mahasiswa *part time* tidak hanya menjadi pengelola teknis kegiatan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator interaksi sosial dan akademik di lingkungan perpustakaan.

Mahasiswa *part time* juga memiliki peran penting dalam promosi kegiatan *book club*. Strategi promosi dilakukan melalui media sosial, khususnya Instagram perpustakaan, dengan memanfaatkan poster digital, dan penyebaran informasi secara daring. Selain itu, promosi juga dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal dengan mahasiswa dan pemustaka di lingkungan perpustakaan. Pemanfaatan media sosial menunjukkan bahwa pengembangan gerakan literasi di perguruan tinggi telah memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kegiatan.

Hasil wawancara dengan pustakawan juga memperkuat temuan tersebut. Pustakawan menjelaskan bahwa mahasiswa *part time* dilibatkan dalam kegiatan *book club* untuk menjaga keberlangsungan program sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengalaman. Mahasiswa *part time* dipandang sebagai agen penggerak literasi karena memiliki kedekatan dengan mahasiswa lain dan mampu membangun komunikasi yang lebih fleksibel dalam kegiatan literasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perpustakaan dan mahasiswa menjadi bagian penting dalam pengembangan budaya literasi di perguruan tinggi.

#### **4.2 Book Club “Ngobrol Pintar” sebagai Ruang Gerakan Literasi dan Diskusi Akademik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” berkembang sebagai salah satu bentuk gerakan literasi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kegiatan ini dibentuk untuk mewujudkan budaya literasi, meningkatkan minat baca mahasiswa, serta memberikan ruang aktivitas akademik yang positif bagi mahasiswa. Selain *book club*, perpustakaan juga mengembangkan berbagai program literasi lain seperti *user education*, bimbingan penelusuran informasi elektronik, dan bedah buku karya dosen.

Kegiatan *book club* dilaksanakan secara rutin dengan menghadirkan tema-tema yang beragam. Tema tersebut menjadi daya tarik utama bagi peserta karena mampu menghadirkan pengalaman dan wawasan baru. Peserta menjelaskan bahwa diskusi dalam *book club* memberikan suasana yang nyaman, interaktif, dan terbuka sehingga peserta dapat bertukar pikiran dan memahami sudut pandang yang berbeda. Diskusi yang berlangsung selama kegiatan juga membantu peserta untuk lebih tertarik membaca buku-buku yang sebelumnya belum dikenal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca mahasiswa. Peserta mengaku menjadi lebih tertarik membaca karena tema yang dibahas dalam diskusi menimbulkan rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui isi buku lebih lanjut. Selain itu, keberadaan komunitas membaca memberikan lingkungan sosial yang mendukung budaya literasi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan Long (2003) yang menjelaskan bahwa *book club* bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi juga praktik sosial yang memungkinkan individu membangun pemahaman melalui interaksi dan diskusi bersama (Long, 2003).

Kegiatan *book club* juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta menjelaskan bahwa sesi diskusi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, bertukar argumentasi, dan memahami perspektif yang berbeda. Proses tersebut membantu mahasiswa untuk lebih kritis dalam memahami informasi dan isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan literasi informasi mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Framework for Information Literacy for Higher Education* dari *Association of College and Research Libraries* (ACRL, 2016), khususnya pada konsep *Scholarship as Conversation*. Konsep tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses dialog, pertukaran gagasan, dan diskusi antar individu. Dalam konteks penelitian

ini, kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” menjadi ruang diskusi akademik yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman bersama terhadap suatu informasi atau bacaan.

Selain itu, kegiatan diskusi dalam *book club* juga menunjukkan praktik literasi informasi karena mahasiswa belajar memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis. Kuhlthau (2004) menjelaskan bahwa proses pencarian dan pemahaman informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi, tetapi juga melibatkan proses interpretasi, refleksi, dan pembentukan makna (Kuhlthau, 2004). Dalam kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar”, mahasiswa memperoleh pengalaman tersebut melalui proses membaca dan diskusi bersama peserta lain.

Perpustakaan sebagai penyelenggara kegiatan juga menunjukkan perannya sebagai ruang sosial dan akademik bagi mahasiswa. Perpustakaan tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi berkembang menjadi ruang interaksi dan pembelajaran kolaboratif. Elmborg (2006) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan literasi kritis mahasiswa melalui ruang dialog, refleksi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Elmborg, 2006). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” menjadi salah satu bentuk implementasi peran tersebut.

Selain melalui kegiatan diskusi, pengembangan gerakan literasi juga dilakukan melalui media sosial. Informasi kegiatan *book club* dipublikasikan secara aktif melalui Instagram perpustakaan dan disebarluaskan kembali oleh mahasiswa *part time*. Strategi tersebut membantu memperluas jangkauan informasi kegiatan kepada mahasiswa secara lebih luas. Penggunaan media digital dalam promosi kegiatan menunjukkan bahwa gerakan literasi di perguruan tinggi telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **4.3 Dampak, Kendala, dan Keberlanjutan *Book Club* “Ngobrol Pintar” sebagai Gerakan Literasi Kampus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *book club* memberikan berbagai dampak positif bagi mahasiswa, baik dari aspek akademik maupun sosial. Mahasiswa *part time* maupun peserta kegiatan sama-sama merasakan manfaat berupa bertambahnya wawasan, meningkatnya kemampuan komunikasi, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, serta meluasnya relasi sosial dengan mahasiswa dan narasumber dari berbagai latar belakang.

Mahasiswa *part time* menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan *book club* memberikan pengalaman organisasi yang berharga. Mereka belajar mengatur kegiatan, bekerja sama dalam tim, membangun komunikasi dengan peserta, serta menghadapi berbagai situasi selama pelaksanaan kegiatan. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kepemimpinan yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Astin (1984) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan kampus dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan interpersonal, pengalaman belajar, dan pembentukan karakter mahasiswa (Astin, 1984).

Peserta *book club* juga menjelaskan bahwa kegiatan tersebut membantu meningkatkan wawasan dan kreativitas berpikir melalui diskusi yang berlangsung selama kegiatan. Kehadiran narasumber dari kalangan dosen maupun praktisi memberikan nilai tambah terhadap kualitas diskusi sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan *book club* juga mempertemukan mahasiswa dengan lingkungan sosial yang memiliki minat membaca yang sama sehingga membantu membangun budaya membaca di lingkungan kampus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *book club* tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mendukung pengembangan budaya literasi mahasiswa. Naibaho (2007) menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi literat melalui kegiatan yang mampu membangun budaya membaca

dan pembelajaran masyarakat (Naibaho, 2007). Dalam penelitian ini, kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” menjadi salah satu bentuk program literasi yang mendukung terciptanya budaya membaca dan diskusi akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, pelaksanaan kegiatan *book club* masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu mahasiswa *part time* karena mereka juga memiliki tanggung jawab lain dalam layanan perpustakaan, seperti shelving buku dan layanan sirkulasi. Selain itu, keterbatasan dana dan narasumber juga menjadi tantangan dalam pengembangan kegiatan. Peserta juga menyampaikan bahwa kegiatan terkadang terganggu karena belum tersedianya ruang khusus diskusi sehingga suasana kurang kondusif ketika perpustakaan ramai dikunjungi pemustaka.

Kendala lain yang ditemukan adalah jumlah peserta offline yang belum stabil. Beberapa mahasiswa memiliki jadwal kuliah yang berbeda sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan secara langsung. Untuk mengatasi kendala tersebut, perpustakaan dan mahasiswa *part time* melakukan berbagai upaya seperti melaksanakan evaluasi rutin, memanfaatkan media sosial untuk publikasi kegiatan, serta melaksanakan kegiatan secara hybrid atau daring agar dapat diakses lebih luas oleh mahasiswa.

Pustakawan menjelaskan bahwa keberlanjutan kegiatan *book club* menjadi perhatian penting karena program tersebut diharapkan tetap berjalan meskipun terjadi pergantian mahasiswa *part time*. Oleh karena itu, perpustakaan berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan setiap bulan serta terus mencari inovasi dalam pengembangan program. Mahasiswa *part time* juga berharap agar kegiatan *book club* dapat terus berkembang dan melibatkan mahasiswa umum secara lebih luas dalam pengelolaannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *book club* khususnya “Ngobrol Pintar” memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang sebagai gerakan literasi kampus. Kolaborasi antara perpustakaan, mahasiswa *part time*, dan peserta kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Suwarno (2016) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi edukatif dan sosial dalam mendukung pengembangan budaya akademik mahasiswa (Suwarno, 2016). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan *book club* menjadi bentuk nyata peran perpustakaan sebagai ruang pembelajaran, ruang diskusi, dan ruang pengembangan budaya literasi mahasiswa.

Dengan demikian, kegiatan *book club* khususnya “Ngobrol Pintar” di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak hanya menjadi program diskusi buku semata, tetapi juga berkembang sebagai media penguatan literasi informasi, ruang pertukaran pengetahuan, serta sarana pengembangan budaya membaca dan budaya akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa *part time* memiliki peran penting dalam pengembangan kegiatan *book club* khususnya “Ngobrol Pintar” sebagai gerakan literasi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa *part time* tidak hanya membantu layanan teknis perpustakaan, tetapi juga terlibat aktif dalam perencanaan, promosi, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar”. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu berperan sebagai agen penggerak literasi di lingkungan kampus melalui kegiatan diskusi, promosi literasi, serta pengelolaan komunitas membaca. Selain itu, kegiatan *book club* “Ngobrol Pintar” memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, pengalaman organisasi, dan keterampilan sosial melalui interaksi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan *book club* khususnya “Ngobrol Pintar” berkembang sebagai ruang literasi dan diskusi akademik yang mampu meningkatkan minat baca, memperluas wawasan, serta mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kehadiran *book club* menciptakan lingkungan sosial yang mendukung budaya membaca dan pertukaran gagasan di kalangan mahasiswa. Meskipun masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu mahasiswa *part time*, fasilitas ruang diskusi, dan jumlah peserta yang belum stabil, perpustakaan dan mahasiswa tetap berupaya menjaga keberlangsungan program melalui evaluasi rutin, pemanfaatan media sosial, dan pelaksanaan kegiatan secara konsisten. Dengan demikian, kegiatan *book club* memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari gerakan literasi dan penguatan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pengembangan kegiatan *book club* melalui penyediaan fasilitas ruang diskusi khusus yang nyaman serta dukungan pendanaan. Selain itu, kegiatan *book club* perlu dikembangkan secara lebih kolaboratif dengan melibatkan mahasiswa umum, komunitas literasi, organisasi kemahasiswaan, dan dosen agar partisipasi mahasiswa semakin luas dan program dapat berjalan secara berkelanjutan. Pemanfaatan media sosial dan platform digital juga perlu terus ditingkatkan untuk memperluas jangkauan promosi kegiatan literasi di lingkungan kampus.

### Daftar Pustaka

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>
- Al Husna, H. I. (2019). Peran Mahasiswa Part Time Dalam Manajemen Koleksi di Peprustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Volume 5 Nomor 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.33970>
- Association of College and Research Libraries. (2016, January 11). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. Association of College and Research Libraries. <http://www.ala.org/acrl/files/issues/infolit/framework.pdf>.
- Astin, A. W. (1984). Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *Journal of College Student Development*, VOL 40 NO 5(Developmental Theory).
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local Literacies Reading and Writing in One Community* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203448885>
- Biddle, B. J. (1986). *Recent Developments in Role Theory*. *Annual Reviews*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Reseacrh Design Choosing Among Five Approaches* (Fourth Edition). SAGE.
- Elmborg, J. (2006). *Critical Information Literacy: Implications for Instructional Practice*. *The Journal of Academic Librarianship*, 32(2), 192–199. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2005.12.004>
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Fauzziah, A., Hanum, A. N. L., & Rahman, M. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Siswa Di Smas Kemala Bhayangkari Melalui Podcast Platform Spotify. *Pustaka Budaya*, Vol. 11No. 1. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/14896/5856>

- Kuhlthau, C. C. (2004). *Seeking Meaning A Process Approach to Library and Information Services* (Second Edition). Libraries Unlimited, Inc. [https://archive.org/details/seekingmeaningpr0000kuhl\\_u1y6](https://archive.org/details/seekingmeaningpr0000kuhl_u1y6)
- Lankes, R. D. (2016). *The New Librarianship Field Guide*. The MIT Press.
- Long, E. (2003). *Book Clubs Women and the Uses of Reading in Everyday Life*. The University of Chicago Press.
- Mansyur, U. (2020). *Minat Baca Mahasiswa: Potret Pengembangan Budaya Literasi di Universitas Muslim Indonesia*. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. SAGE.
- Muslim, I. F., & Salsabila, F. (2021). *Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring (Online)*. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 424. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10224>
- Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). *Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa*. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Nuruddin, M., & Siswanto, M. B. E. (2022). *Gerakan Literasi Mahasiswa Prodi PGSD UNHAS Melalui Perpustakaan E-Learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.43902>
- Ridwan, M., Purwaningtyas, W., & Fikri, K. (2025). *Peran Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Uinsu Pada Strategi Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Yp Nur Adia*. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwarno, W. (2016). *Ilmu perpustakaan dan kode etik pustakawan*. Ar Ruzz, Jogjakarta.
- UNESCO. (2004). *The Plurality of Literacy and its implications for Policies and programmes*. UNESCO Education Sector Position Paper.
- Wahyudi, W., & Asriani, P. (2026). *Strategi Komunikasi Pustakawan dalam Meningkatkan Mutu Layanan Perpustakaan Digital*. *Pustaka Budaya*, Vol. 13 No 1. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/31807/8831>
- Wibowo, A. A., Azis, F., Kaharuddin, K., & Maemunah, M. (2023). *Gerakan Literasi Mahasiswa: Studi Kasus Gerakan Literasi Komunitas Akar Sosial di Universitas Muhammadiyah Makassar*. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1–7. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.137>
- Wicaksono, R. N., & Sentiana, F. (2026). *Transformasi Peran Perpustakaan dalam Literasi Informasidi Era Digital: Narrative Literature Review*. *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 13No 1. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/31596/8751>

Wicaksono. Peran Mahasiswa *Part Time*

Wiegand, W. A. (2015). *Part of our lives: A people's history of the American public library*. Oxford University press.